

**KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
COLLABORATIVE PLANNING: STUDI PADA KAWASAN PARIWISATA
RAWABOGO**

1 TUGAS AKHIR



Disusun Oleh :

ST. Zaini Annasya Hamidah 183060041

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

2022

**KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
COLLABORATIVE PLANNING: STUDI PADA KAWASAN PARIWISATA
RAWABOGO**

TUGAS AKHIR

(Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Pasundan)



Disusun Oleh :

ST. Zaini Annasya Hamidah 183060041

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

2022

**PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA TULIS DAN TIDAK
MELAKUKAN TINDAKAN PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ST. Zaini Annasya Hamidah

NRP : 183060041

Judul Tugas Akhir : Kajian Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis
Collaborative Planning: Studi Pada Kawasan Pariwisata
Rawabogo

Menyatakan bahwa karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiarisme dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari karya tulis ini terbukti bukan hasil sendiri dan dinyatakan melakukan tindakan plagiarisme sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Saya bersedia mempertanggungjawabkan tindakan saya sendiri dan menerima sanksinya.

Bandung, 25 Oktober 2022

yang menyatakan,



(ST. Zaini Annasya Hamidah)

**KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
COLLABORATIVE PLANNING: STUDI PADA KAWASAN PARIWISATA
RAWABOGO**

Oleh:

ST. Zaini Annasya Hamidah

NRP: 183060041

Menyetujui,

1. Pembimbing 1 : Deden Syarifudin, ST., MT



2. Pembimbing 2 : Meyliana Lisanti, S.T., M.Si



3. Penguji : Ratih Rantini, ST., MT



4. Ketua Sidang : Deden Syarifudin, ST., MT



Mengetahui,

Koordinator Tugas Akhir

Ketua Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota

Universitas Pasundan



(Dr. Ir. Firmansyah., M.T.)



(Deden Syarifudin, ST., MT)

**KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
COLLABORATIVE PLANNING: STUDI PADA KAWASAN PARIWISATA
RAWABOGO**



ST. Zaini Annasya Hamidah

NRP : 183060041

Mengetahui dan menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

(Deden Syarifudin, ST., MT)

(Meyliana Lisanti, S.T., M.Si)

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS TUGAS
AKHIR**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ST. Zaini Annasya Hamidah

NRP : 183060041

Judul Tugas Akhir : Kajian Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis
Collaborative Planning: Studi Pada Kawasan Pariwisata
Rawabogo

Demi kepentingan akademik bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menyetujui untuk memberikan karya tulis dalam bentuk Tugas Akhir/Proyek akhir ini kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** beserta perangkatnya.

Dengan demikian Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkatan data (*database*), merawat dan mempublikasikakn tugas akhir saya sebagai peneliti selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Bandung, 25 Oktober 2022

yang menyatakan,



(ST. Zaini Annasya Hamidah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah atas izin, rahmat, dan segala nikmat yang diberikan kepada penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga keluarganya, sahabatnya, serta umatnya. Dengan selesainya tugas akhir ini, peneliti memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Deden Syarifudin, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing I tugas akhir yang telah membimbing, mendukung, dan mendoakan peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini yang sekaligus Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan.
2. Ibu Meyliana Lisanti, S.T., M.Si selaku dosen pembimbing II tugas akhir yang telah membimbing, mendukung, dan mendoakan peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Dr. Ir. Firmansyah, M.T. selaku Koordinator Tugas Akhir yang telah membantu dalam proses pengusulan tugas akhir hingga penyelesaian tugas akhir.
4. Dosen beserta staf Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pasundan atas ilmu dan dukungannya selama menjalani perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi.
5. Keluarga khususnya kedua orang tua dan kedua kakak tercinta yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat dalam setiap langkah yang peneliti lewati sejak awal perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi.
6. Lugie Firdaus Agusna selaku teman hidup yang memberikan do'a, bantuan dan beserta dukungan kepada peneliti.
7. Indah Sari Dwiputri Irawan, Muhammad Farhan Purnawarman, Mentari Dwi Listin, Abyan Naufal Winarto yang memberikan do'a, bantuan dan beserta dukungan kepada peneliti.

8. Mustajir dan Prayoga Faiz yang selalu mengerjakan tugas akhir berbarengan dan saling menyemangati satu sama lain.
9. Rekan – rekan satu pembimbing tugas akhir dengan saya, serta rekan *Urban Renewal* Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2018 yang memberikan dukungan.

Peneliti menyadari bahwa tugas akhir ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti meminta maaf dan menerima masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir ini akan bermanfaat untuk saat ini maupun ada saat mendatang.

Bandung, 25 Oktober 2022



(ST. Zaini Annasya Hamidah)

ABSTRAK

KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS *COLLABORATIVE PLANNING*: STUDI PADA KAWASAN PARIWISATA RAWABOGO

Oleh:

ST. Zaini Annasya Hamidah

NRP: 183060041

Sektor pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian. Pengembangan Desa Wisata pada dasarnya semua kegiatan didasarkan pada masyarakat yang memiliki kepemilikan sejarah desa, membuat masyarakat selalu mengetahui potensi dan kelemahannya dibandingkan pihak luar, sehingga memiliki kontribusi pengalaman beserta pengetahuan masyarakat selalu dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata. Dalam penelitian ini terdapat atraksi wisata yang di *highlight* yaitu atraksi wisata yang berada di Desa Wisata Rawabogo namun dikarenakan terdapat salah satu atraksi wisata yaitu berupa Situs Gunung Padang yang terletak di Kawasan Pariwisata Rawabogo. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari hasil analisis diketahui terdapat atraksi daya tarik wisata alami sirih cai rawabogo, kebun kopi, kebun teh, kebun strawberry, dan Situs Gunung Padang terdapat beberapa batuan, daya tarik wisata budaya berupa hajat buruan, hajat lembur, ritual miasih kabumi nagara padang, serta atraksi daya tarik wisata budaya padepokan kasepuhan ajar padang, sedangkan daya tarik khusus berupa atraksi wisata khusus kampung kicimpring dan kampung warna warni, belum terpenuhinya proses perencanaan *collaborative planning*. Adapun potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Rawabogo dan Desa Buninagara berupa FGD, memperkuat komitmen, pembuatan rute wisata, pembinaan masyarakat serta retribusi daerah.

Kata kunci: Desa Wisata; Potensi Pengembangan Desa Wisata; *Collaborative Planning*.

ABSTRACT

STUDY OF POTENTIAL DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGE BASED ON COLLABORATIVE PLANNING: A STUDY IN THE RAWABOGO TOURISM AREA

Author:

ST. Zaini Annasya Hamidah

NRP: 183060041

The tourism sector has an important role in economic development. The development of a tourism village is basically all activities based on the community having ownership of the history of the village, making the community always aware of its potential and weaknesses compared to outsiders, so that having a contribution of experience and community knowledge is always needed in tourism development. In this study there are tourist attractions that are highlighted, namely tourist attractions in the Rawabogo Tourism Village, but because there is one tourist attraction, namely in the form of the Mount Padang Site which is located in the Rawabogo Tourism Area. The purpose of this study is to examine the potential for collaborative planning-based tourism village development in the Rawabogo Tourism Area by using a qualitative approach. From the results of the analysis it is known that there are natural tourist attractions sirah cai rawogo, coffee gardens, tea gardens, strawberry gardens, and the Mount Padang Site there are several rocks, cultural tourist attractions in the form of hunting, overtime demands, miasih kabumi nagara padang rituals, as well as attractions the cultural tourism attraction of the Padepokan Kasepuhan Ajar Padang, while the special attraction is in the form of special tourist attractions for Kicimpring Village and Colorful Village, the collaborative planning process has not been fulfilled. The potential for collaborative planning-based tourism village development in Rawabogo and Buninagara Village is in the form of FGDs, strengthening commitments, making tourist routes, community development and regional fees.

Keywords: Tourism Village; Rawabogo Tourism Area; Tourism Village Development Potential.

DAFTAR ISI

TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA TULIS DAN TIDAK MELAKUKAN TINDAKAN PLAGIARISME.....	iv
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Sasaran	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1 Penentuan Deliasi.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.3 Ruang Lingkup Materi	12
1.5 Metodologi Penelitian	12
1.5.1 Metode Pendekatan.....	12
1.5.2 Metode Pengumpulan Data.....	13
1.5.3 Metode Analisis	20
1.5.4 Matriks Analisis	29
1.5.5 Kerangka Analisis	38
1.6 Batasan Studi	39
1.7 Sistematika Pembahasan	40
1.8 Kerangka Pemikiran	41
DAFTAR PUSTAKA	42

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata memiliki peran cukup penting dalam pembangunan perekonomian, dimana tingkat kemakmuran ekonomi bangsa semakin maju dan nyata (Maturbongs, 2020). Desa wisata tentunya memiliki karakter dan daya tarik yang berbeda (Ayuningsih et al., 2019). Masyarakat tentunya memiliki peran yang berkaitan dengan kepemilikan sejarah desa, membuat masyarakat selalu mengetahui potensi dan kelemahannya dibandingkan pihak luar, sehingga memiliki kontribusi pengalaman beserta pengetahuan masyarakat selalu dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata (Herdiana, 2019). Situasi di Indonesia pada saat ini sedang sulit akibat adanya pandemic *Covid-19* banyak kegiatan dan tempat wisata yang terpengaruh akibat dari adanya kebijakan pemerintah terkait pembatasan social (Noviarita et al., 2021).

Pemikiran, tindakan masyarakat dan pemerintah perlu diperhatikan agar pengembangan desa wisata tidak mengubah karakteristik objek wisata dan kehidupan masyarakat didalamnya (Komariah et al., 2018). Perlu dikembangkan promosi dan produk wisata sesuai tema yang telah ditentukan untuk mempercepat arus wisatawan di semua destinasi wisata (Prasetya et al., 2017). Selain itu, pemerintah daerah dituntut untuk secara efektif mengembangkan proram kerja sama yang melibatkan pihak swasta, masyarakat, akademisi, dan media sehingga semua pihak dapat berperan dalam pengembangan desa wisata (Kirana & Artisa, 2020).

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 dijelaskan pada pasal 52 ayat (3) pada point a, Gunung Padang di Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey termasuk kedalam kawasan pariwisata budaya. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 – 2029 dijelaskan pada pasal 39 ayat (2) pada point b,

bahwa terdapat kawasan wisata yang terletak di Jalur Selatan salah satunya adalah Gunung Padang di Desa Buninagara, Kecamatan Sindangkerta.

Kehidupan Desa Rawabogo memiliki aktivitas yang mirip dengan desa lainnya, aktivitas istiadat kebudayaan serta kearifan lokal masih dilakukan di Desa Rawabogo yang mana memiliki kehidupan serta aktivitas kegiatan yang bergantung pada aktivitas utama yaitu pertanian dan tradisi budaya yang masih melekat (Verdiana & Indratno, 2021). Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Buninagara Tahun 2019-2025 kehidupan Desa Buninagara mayoritas penduduknya adalah bercocok tanam dari jaman dahulu hingga sekarang, adapun perbedaannya yaitu pada jaman dahulu bercocok tanam dilakukan dengan peralatan yang sangat sederhana. Desa Rawabogo ditetapkan menjadi desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bandung Tahun 2011 Nomor 556/Kep. 71-Disporpar Tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung pada tanggal 2 Februari Tahun 2011 sedangkan untuk Desa Buninagara tidak termasuk kedalam Desa Wisata yang berada di Kabupaten Bandung Barat.

Kawasan Pariwisata Rawabogo dipilih menjadi lokasi kajian oleh peneliti karena Desa Rawabogo sendiri dikembangkan menjadi desa wisata dengan mengoptimalkan segala potensi dan keunggulannya namun pada dasarnya menurut jurnal yang dibaca peneliti oleh (Purawinata & Indratno, 2021) yang berjudul “Kolaborasi Komunitas di Desa Wisata Rawabogo, Kabupaten Bandung” menyebutkan bahwa terdapat 4 *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo, diantaranya pemerintah, masyarakat, komunitas dan akademisi namun terlihat berjalan secara mandiri dan membutuhkan anyaman kesepahaman *stakeholder*. Hal harus dibenahi untuk mengembangkan Desa Wisata yaitu promosi dan manajemen aktivitas kepariwisataan (Sugiarto & Siswantara, 2012).

Fokus wilayah kajian pada penelitian ini meliputi Kawasan Pariwisata Rawabogo yang berada di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung dan Desa Buninagara Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. Khusus untuk Desa Buninagara batasnya adalah fungsional karena berdekatan langsung dengan atraksi daya tarik yang berada di Desa Rawabogo dan

dibatasi oleh jalan lokal dan untuk sebagian Desa Buninagara tidak diambil yang berdekatan langsung dengan Desa Naggerang yang berada di sebelah timur Desa Buninagara dikarenakan tidak ada kegiatan yang berkaitan langsung dengan kegiatan wisata kemudian dikarenakan terdapat salah satu atraksi wisata yaitu berupa Situs Gunung Padang yang terletak di Kawasan Pariwisata Rawabogo namun pengelolaan atraksi wisata tersebut hanya dikelola oleh salah satu Desa yaitu Desa Rawabogo. Maka dari itu, peneliti melakukan kajian potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo karena secara teoritis *collaborative planning* sendiri merupakan pendekatan dalam perencanaan yang berhasil mendorong paradigma baru dalam pembangunan, berfokus pada pembagian peran dan tanggung jawab lintas aktor, termasuk pemerintah, swasta, *non-profit*, dan masyarakat (Permana & Agustine, 2022). Pada akhirnya *collaborative planning* cocok untuk diterapkan dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo mengingat permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dijelaskan maka permasalahan terkait potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo yaitu terdapat *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo namun terlihat berjalan secara mandiri dan membutuhkan anyaman kesepahaman *stakeholder* yang dimana selain keberagaman daya tarik dan Situs Gunung Nagara Padang juga memiliki banyak sekali potensi daya tarik lainnya dimana sangat berpeluang untuk dikembangkan. Permasalahan yang terjadi di Kawasan Pariwisata Rawabogo secara lebih dalam meliputi:

1. Terdapat 4 *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Rawabogo, diantaranya pemerintah, masyarakat, komunitas dan akademisi namun terlihat berjalan secara mandiri dan membutuhkan anyaman kesepahaman *stakeholder*. (Purawinata & Indratno, 2021).

2. Masyarakat Desa Rawabogo memiliki keinginan untuk melestarikan kebudayaan sunda, namun bertentangan dengan kurang didukungnya rencana keberlanjutan (Verdiana & Indratno, 2021).
3. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hal perlu dibenahi untuk mengembangkan Desa Wisata Rawabogo yaitu promosi serta aktivitas kepariwisataan (Sugiarto & Siswantara, 2012).
4. Selain keberagaman daya tarik budaya dan Situs Gunung Nagara Padang, Desa Rawabogo memiliki potensi daya tarik lainnya yang berpeluang dikembangkan (Verdiana & Indratno, 2021).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dari itu muncul pertanyaan:

1. Apa saja komponen pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *collaborative planning*?
2. Bagaimana proses perencanaan *collaborative planning* dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo?
3. Bagaimana potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning*: studi pada Kawasan Pariwisata Rawabogo.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya komponen pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
2. Teridentifikasinya proses *collaborative planning* dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
3. Teridentifikasinya potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi penentuan deliniasi, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Penentuan deliniasi kawasan menjelaskan terkait menetapkan lokasi penelitian, ruang lingkup wilayah mencakup fokus deliniasi penelitian yang akan dikaji dan ruang lingkup materi akan menjelaskan terkait batasan lingkup substansi dalam penelitian.

1.4.1 Penentuan Deliasi

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 dijelaskan pada pasal 52 ayat (3) pada point a, Gunung Padang di Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey termasuk kedalam kawasan pariwisata budaya. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 – 2029 dijelaskan pada pasal 39 ayat (2) pada point b, bahwa terdapat kawasan wisata yang terletak di Jalur Selatan salah satunya adalah Gunung Padang di Desa Buninagara, Kecamatan Sindangkerta. Atraksi wisata Situs Gunung Padang yang menjadi salah satu atraksi daya tarik yang ada di dalam penelitian ini dan berada pada dua desa yaitu Desa Rawabogo dan Desa Buninagara sehingga diputuskan bahwa deliniasi meliputi Desa Rawabogo dan Desa Buninagara seperti yang dijelaskan oleh Andjlelicus (2022) bahwa dalam konteks kawasan pariwisata, deliniasi kawasan merupakan upaya untuk menetapkan ruang lingkup berdasarkan perencanaan atau pembangunan yang dapat digunakan untuk beberapa pendekatan seperti batas administrasi, arah spasial, dan lainnya. Dalam konteks kawasan pariwisata, deliniasi kawasannya mempertimbangkan daya tarik wisata yang ada dan juga komponen 4A pariwisata lainnya seperti aksesibilitas, akomodasi, fasilitas, amenities dan peringatan. Termasuk keunggulan unggulan (pertanian, peternakan, perikanan dan lainnya) yang akan menjadi pendukung industri logistik wisata yang berada pada kawasan tersebut.

Maka untuk deliniasi menggunakan pendekatan seperti yang dijelaskan oleh Andjlelicus (2022) yang dimana deliniasi kawasan wisata mempertimbangkan daya tarik yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo sebagai batas fungsional (dilihat dari sebaran atraksi) kemudian juga mengambil pendekatan batas fisik yang

berdekatan langsung dengan sebaran atraksi wisata, batas fisik tersebut yaitu jalan lokal. Selain itu pada penelitian ini wisata yang di *highlight* adalah atraksi wisata yang berada di Desa Rawabogo namun dikarenakan terdapat salah satu atraksi wisata yaitu berupa Situs Gunung Padang yang terletak di Kawasan Pariwisata Rawabogo dan pengelolaan atraksi wisata tersebut hanya dikelola oleh salah satu Desa yaitu Desa Rawabogo.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah merupakan fokus deliniasi penelitian yaitu Desa Rawabogo yang berada di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung dan Desa Buninagara yang berada di Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat. Desa Rawabogo menjadi salah satu desa wisata dari 10 desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung. Hal ini dikarenakan potensi wisata di Desa Rawabogo sangat beragam antara lain wisata alam, wisata spiritual, wisata budaya dan wisata kuliner. Dengan luas wilayah Desa Rawabogo sebesar 759,800 Ha serta sebagian besar wilayah Desa Rawabogo merupakan daerah persawahan dan perkebunan. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 7.653 jiwa, mayoritas penduduk Desa Rawabogo merupakan petani, buruh tani dan peternak dengan batas – batas wilayah:

- a) Utara : Desa Buninagara, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat
- b) Timur : Desa Nengkelan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung
- c) Selatan : Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung
- d) Barat : Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat.

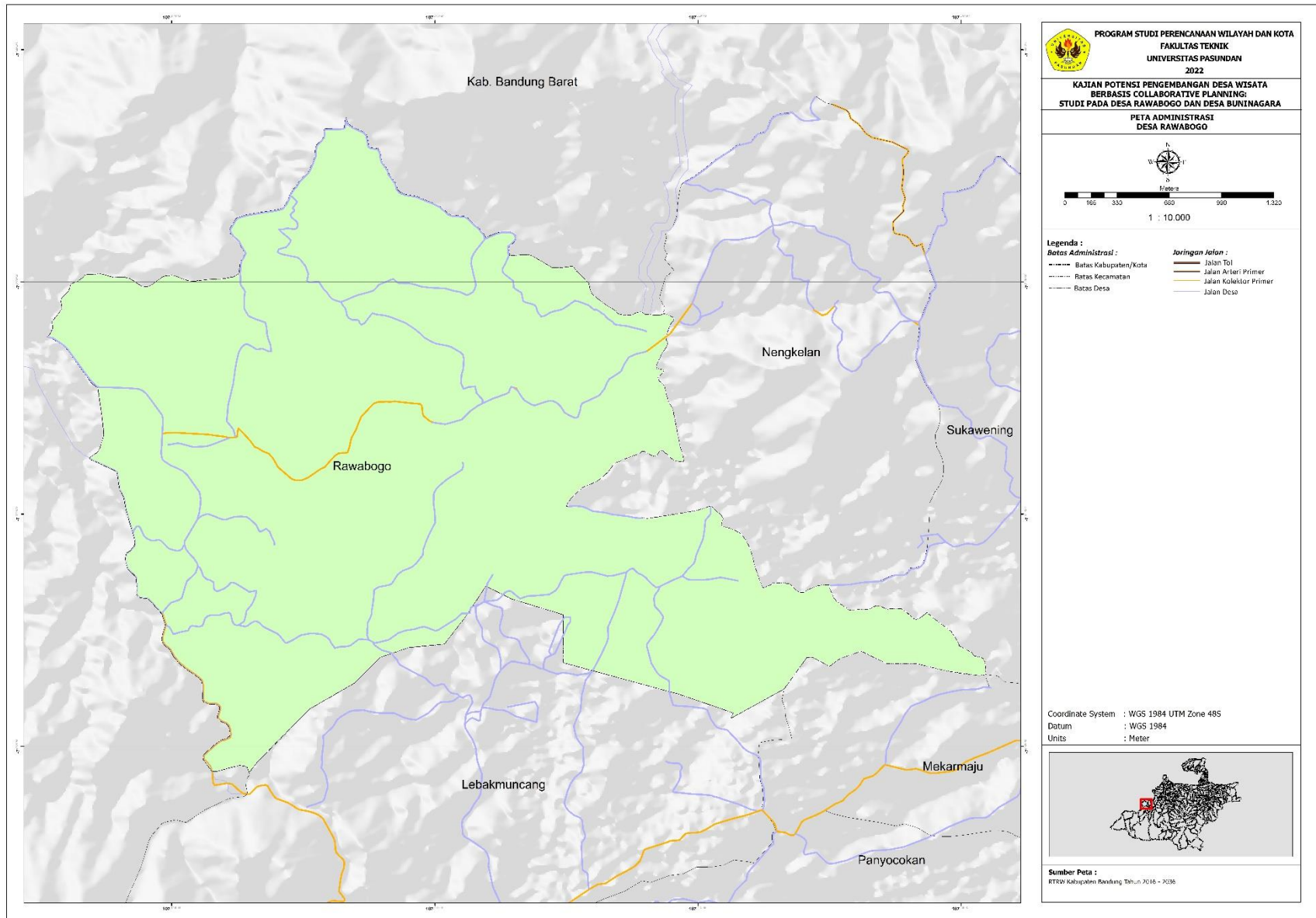
Desa Buninagara terletak di sebelah selatan Kabupaten Bandung Barat sebelah selatan yang termasuk ke Wilayah Kecamatan Sindangkerta, dengan luas wilayah sebesar 919,475 Ha. Jumlah penduduk yang beradadi Desa Buninagara adalah sebanyak 3.792 warga dengan mayoritas penduduk Desa Buninagara adalah bercocok tanam. Kemudian akan dijelaskan batas – batas Desa Buninagara:

- a) Utara : Desa Rancasenggang dan Desa Cikadu, Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat

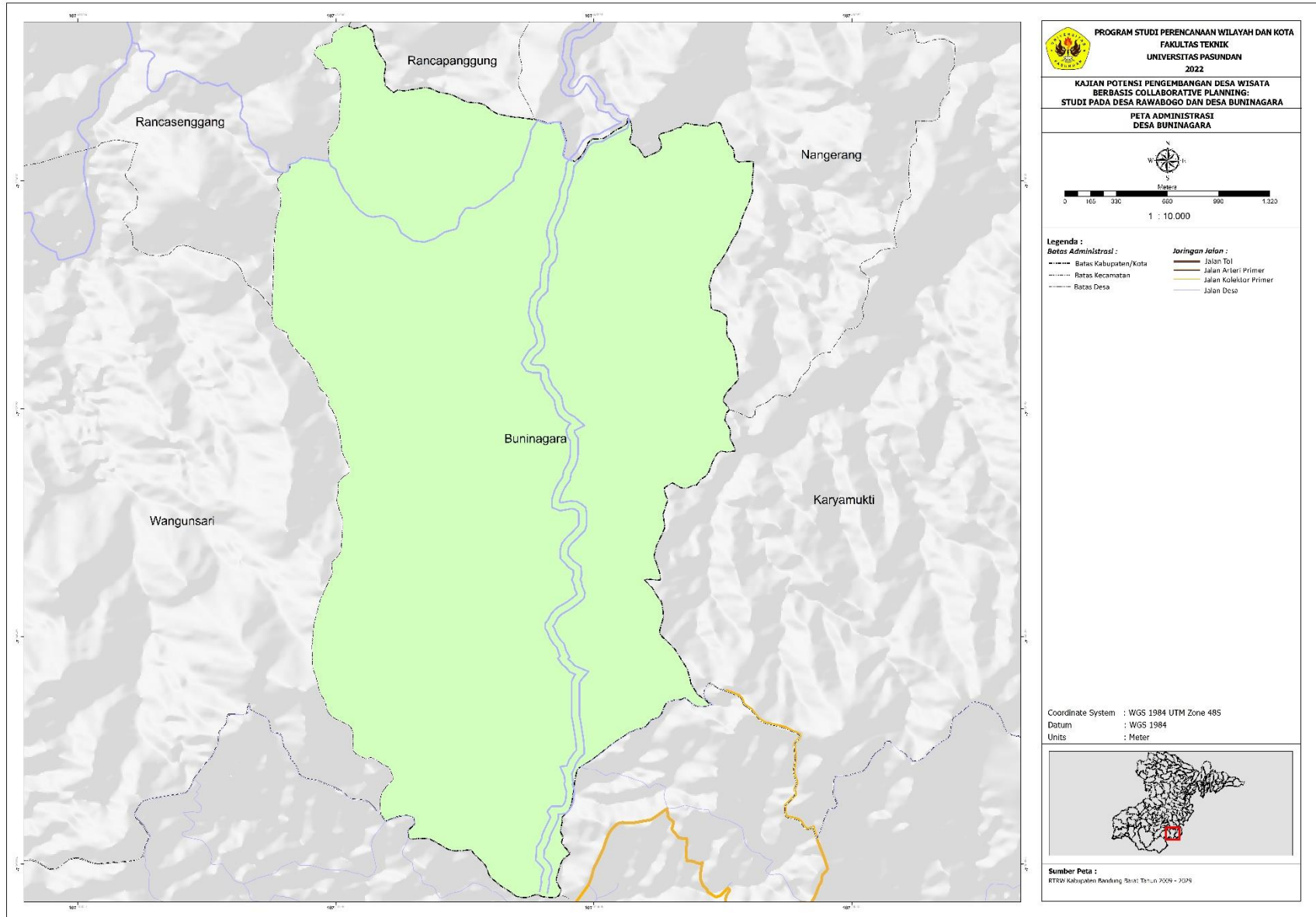
- b) Timur : Desa Naggerang dan Desa Karyamukti Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat
- c) Selatan : Desa Nengkelan dan Desa Rawabogo, Kabupaten Bandung
- d) Barat : Desa Wangunsari, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat

Setelah melakukan deliniasi, maka luas wilayah yang dijadikan sebagai lokasi kajian dalam penelitian adalah sebesar 1.390,83 Ha.

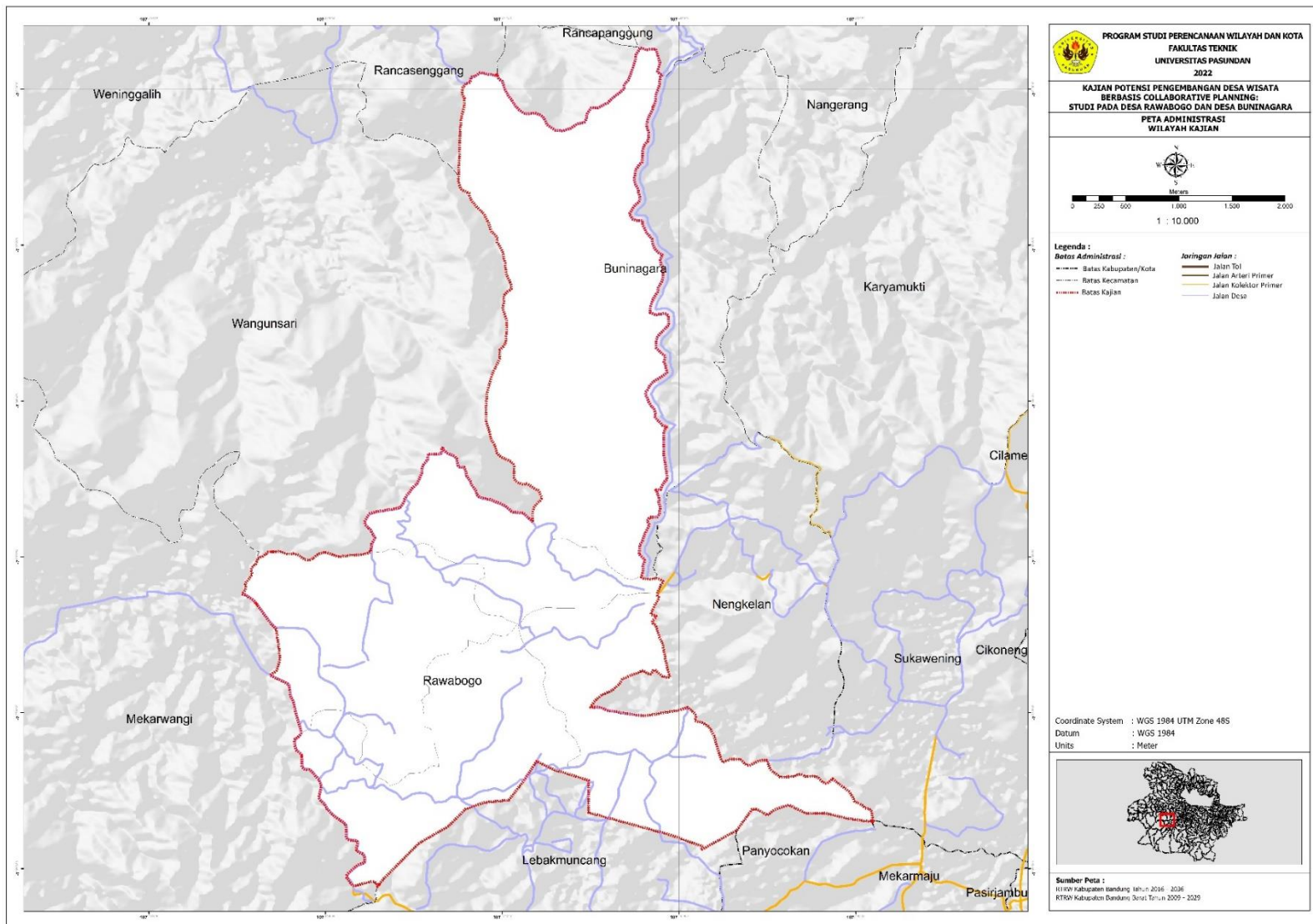




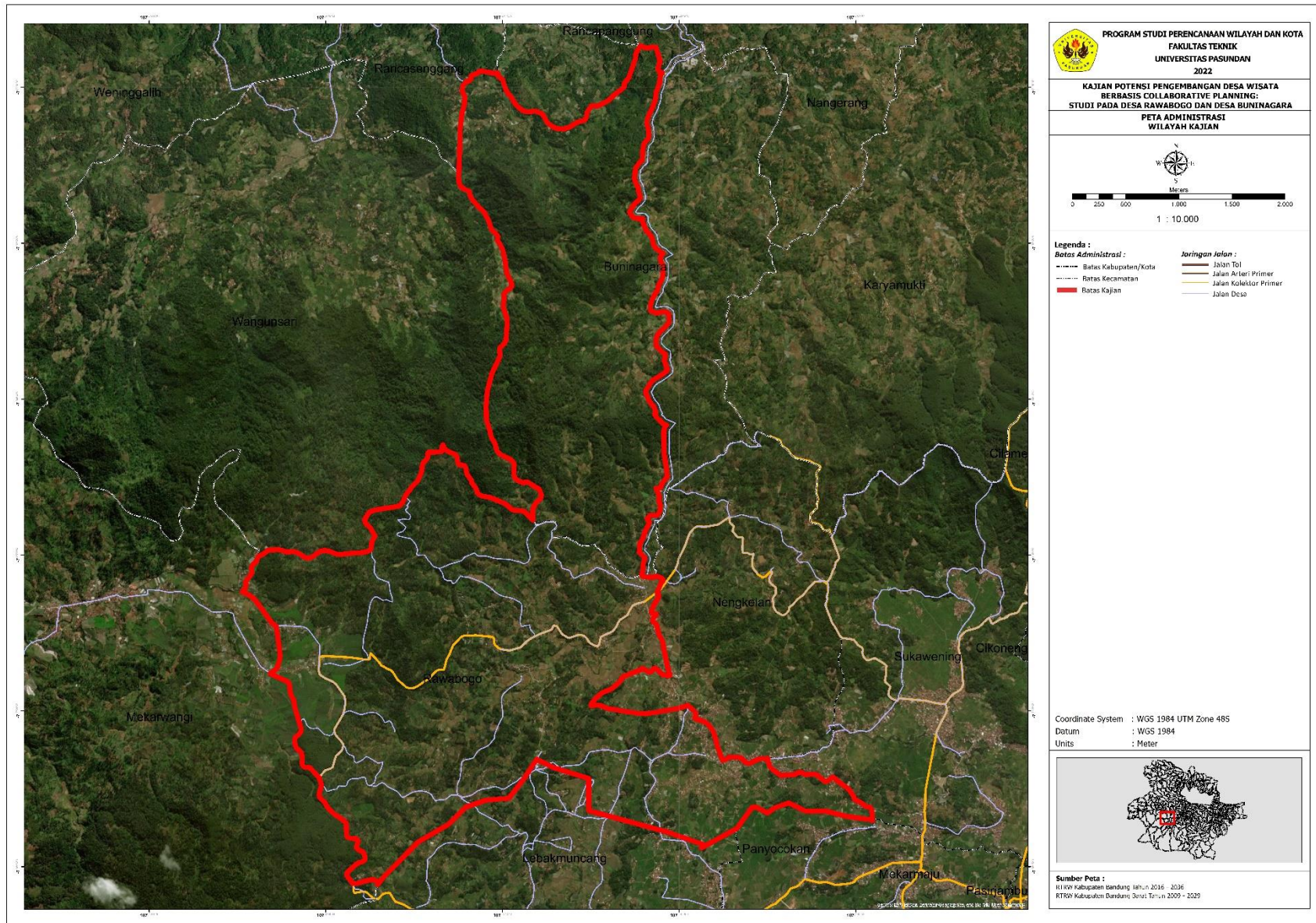
Gambar 1.1 Peta Administrasi Desa Rawabogo



Gambar 1.2 Peta Administrasi Desa Buninagara



Gambar 1.3 Peta Administrasi Wilayah Kajian



Gambar 1.4 Peta Administrasi Wilayah Kajian

1.4.3 Ruang Lingkup Materi

Pada penelitian ini ruang lingkup materi membahas mengenai:

1. Teridentifikasinya komponen pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo akan dianalisis berdasarkan empat komponen pariwisata atau dengan variabel yaitu atraksi atau daya tarik wisata, amenities berupa prasarana pariwisata, aksesibilitas yaitu akses ketika menuju kawasan dan akses di dalam kawasan destinasi pariwisata dan kelembagaan untuk sasaran satu menggunakan analisis spasial dan analisis deskriptif kualitatif.
2. Teridentifikasinya proses perencanaan *collaborative planning* dalam pengembangan Desa Wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo dengan menggunakan variabel proses kolaboratif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berupa analisis interaktif.
3. Teridentifikasinya potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Desa Wisata Rawabogo, Kabupaten Bandung dari hasil analisis sasaran 1 dan sasaran 2 dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Pendekatan

Pendekatan yang cocok di gunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan kualitatif** yang kemudian disesuaikan dengan kondisi pandemi *COVID-19* yang tidak kunjung usai. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian kualitatif sendiri dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di wilayah kajian kemudian mengarahkan secara deskripsi dengan rinci dan mendalam sehingga bisa menjawab keluaran dari penelitian ini yaitu potensi pengembangan desa wisata berbasis *Collaborative Planning*. Karena pada dasarnya penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain (Creswell, 2015).

Jenis penelitian **kualitatif yang digunakan adalah deskriptif** yaitu suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi terkait suatu fenomena sehingga didapatkan hasil terkait gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan pola beserta mekanisme, proses, dan menggambarkan kondisi sesuai fakta tanpa memanipulasi terhadap variabel yang diteliti. Peneliti mengumpulkan informasi menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo berdasarkan penuturan langsung yang didapat dari narasumber serta pihak terkait.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ditentukan berdasarkan kebutuhan data yang dapat menjawab tujuan dan sasaran penelitian dengan melalui langkah – langkah: Memantapkan metode untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian, Mengumpulkan data untuk menjawab sasaran yang telah di susun, kemudian data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

A. Pengumpulan Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek peneliti menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara, observasi. Subjek penelitian yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti atau data narasumber secara langsung.

1) Wawancara

Wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) umum kepada seseorang partisipan atau lebih (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menjawab sasaran penelitian terkait proses *collaborative planning* dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo sebagai data pendukung data sekunder yang telah diperoleh, kemudian dalam penelitian ini memilih *key informan* berdasarkan pengetahuannya terkait dengan potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* yang dilakukan kepada

pemerintah Desa Rawabogo dan Pemerintah Desa Buninagara, akademisi yang turut serta dalam pengelolaan desa wisata, masyarakat dan komunitas/kelompok penggerak pariwisata (kompepar) yang ada di Desa Wisata Rawabogo dan Desa Buninagara. Teknik pemilihan narasumber pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan kunci yang dianggap mengetahui informasi yang berkaitan dengan penelitian dan dapat merepresentasikan pihak yang dianggap mengetahui informasi mengenai penelitian (Widyastuti, 2016). Dalam *purposive sampling* peneliti sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Standar yang digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah kaya akan informasi (Creswell, 2015). Dalam pemilihan narasumber penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana berdasarkan kriteria – kriteria tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian diharapkan dapat menjawab sasaran penelitian. Kemudian ada beberapa kriteria narasumber yang ditetapkan oleh peneliti yaitu:

- Termasuk kedalam pelaku kegiatan wisata yang terlibat dalam pengelolaan wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo
- Mengetahui potensi wisata yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo
- Memahami terkait pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo

Berdasarkan kriteria narasumber yang telah ditetapkan beberapa narasumber dalam penelitian ini yaitu berjumlah 8 orang: Kepala Desa Rawabogo dan Kepala Desa Buninagara, Akademisi yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Rawabogo dan Desa Buninagara, Ketua Kompepar Kawasan Pariwisata Rawabogo, Masyarakat yang terlibat dalam Pengelolaan wisata Kawasan Pariwisata Rawabogo.

Tabel 1.1 Topik dan Kriteria Narasumber

Metode	Narasumber	Topik	Variabel	Kriteria	Alat yang digunakan
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Rawabogo dan Kepala Desa Buninagara • Akademisi yang terlibat dalam pengelolaan wisata Kawasan Pariwisata Rawabogo • Ketua Kompepar Desa Wisata Rawabogo dan Desa Buninagara • Masyarakat yang Terlibat dalam Pengelolaan wisata Kawasan Pariwisata Rawabogo 	Proses perencanaan kolaboratif desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dialog tatap muka 2. Membangun kepercayaan 3. Komitmen terhadap proses 4. Pemahaman bersama 5. Hasil sementara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Termasuk kedalam pelaku kegiatan wisata yang terlibat dalam pengelolaan wisata Kawasan Pariwisata Rawabogo 2. Mengetahui potensi wisata yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo 3. Memahami terkait pengembangan wisata Kawasan Pariwisata Rawabogo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Form wawancara 2. Alat tulis 3. Alat perekam suara

Sumber: Hasil Peneliti, 2022

2) Observasi Lapangan

Observasi Lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian yaitu untuk melihat gambaran terkait wilayah penelitian, pengamatan langsung seperti pengambilan foto pada kegiatan komponen pariwisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo yaitu atraksi, amenitas aksesibilitas dan kelembagaan.

Tabel 1.2 Observasi Lapangan

Point Observasi	Penjelasan Point Observasi	Metode Observasi Lapangan	Alat	Bentuk Dokumentasi
Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Daya Tarik Alami: Anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam: seperti pegunungan, sungai, pantai, laut, danau, hutan, air terjun dll. • Daya Tarik Budaya: upacara/ritual, adat istiadat, seni pertunjukan, situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur, dan sebagainya), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monumen nasional, sanggar seni, festival, seni kriya, adat istiadat maupun karya-karya teknologi modern. • Daya Tarik Khusus: Pengamatan satwa tertentu (<i>bird watching</i>), memancing (<i>fishing</i>), berbelanja (<i>shopping</i>), kesehatan dan penyegaran badan (<i>spa and rejuvenation</i>), arung jeram, golf (<i>sport</i>), casino, dan aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seseorang wisatawan. 	Teknik Visualisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera • Alat Tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Video
Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana Umum: Ketersediaan pembangkit tenaga listrik, penyediaan air 			

Point Observasi	Penjelasan Point Observasi	Metode Observasi Lapangan	Alat	Bentuk Dokumentasi
	<p>bersih, jaringan jalan raya, stasiun kereta api, pelabuhan laut, bandara, dan fasilitas komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prasarana Kebutuhan Masyarakat: Rumah sakit, apotek, kantor pos, bank, pompa bensin. Ini sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan pariwisata. • Sarana Pokok Kepariwisata: Ketersediaan biro perjalanan wisata (BPW), travel agent, angkutan wisata, hotel, restaurant dan bar. • Sarana Pelengkap Pariwisata: Ketersediaan sarana olahraga, sarana rekreasi. • Sarana Penunjang Kepariwisata: Ketersediaan toko cinderamata, gedung bioskop, pertunjukkan, kasino, panti pijat, dan tempat mandi uap adalah contohcontoh sarana penunjang yang ada. 			
Aksesibilitas	<p>Aksesibilitas menuju Kawasan dan di dalam Kawasan pariwisata:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Jalan menuju Kawasan wisata dan jalan di dalam Kawasan wisata • Sarana angkutan antar daerah • <i>Airport</i> • Pelabuhan • <i>Terminal Bandara</i> 			
Pelayanan Tambahan	<p><i>Tourist Information Center</i>: Ketersediaan pelayanan informasi untuk wisatawan terkait objek wisata yang ada penjelasan langsung maupun bahan cetak seperti brosur, buku,</p>			

Point Observasi	Penjelasan Point Observasi	Metode Observasi Lapangan	Alat	Bentuk Dokumentasi
	leaflet, poster, peta dan lain sebagainya.			

Sumber: Hasil Peneliti, 2022

B. Pengumpulan Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diambil dari subjek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait komponen pariwisata yang diperoleh dari dokumen masterplan desa wisata, profil desa, RPJMDes Kawasan Pariwisata Rawabogo, SHP Administrasi Kawasan Pariwisata Rawabogo dan Album Peta, dan dokumen lainya terkait desa wisata. Untuk memudahkan pencarian data sekunder dalam penelitian sebagai input data yang kemudian akan menjadi bahan analisis akan dijabarkan dibawah ini:

Tabel 1.3 Data Sekunder

No	Data Yang Dibutuhkan	Instansi	Bentuk Data	Tahun	Lokasi
1.	Masterplan dan dokumen lainya terkait Desa Wisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung	Dokumen	2022/Terbaru	Komplek Pemda 40911, Jalan Raya Soreang KM. 17, Pamekaran, Kec. Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40912
2.	<ul style="list-style-type: none"> SHP/Peta Administrasi Desa Profil Desa RPJMDes Desa Rawabogo 	Pemerintah Desa Rawabogo	Dokumen, Album Peta	2022/Terbaru	Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung
3.	<ul style="list-style-type: none"> SHP/Peta Administrasi Desa Profil Desa 	Pemerintah Desa Buninagara	Dokumen, Album Peta	2022/Terbaru	Desa Buninagara, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat

No	Data Yang Dibutuhkan	Instansi	Bentuk Data	Tahun	Lokasi
	<ul style="list-style-type: none"> RPJMDes Desa Buninagara 				

Sumber: Hasil Peneliti, 2022



1.5.3 Metode Analisis

Sebelum masuk ke pembahasan metode analisis, akan dijelaskan terlebih dahulu terkait variabel, indikator dan parameter yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.4 Matriks Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
1	Teridentifikasinya komponen pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i> di Kawasan Pariwisata Rawabogo	Atraksi	Daya tarik alami	Anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam: seperti pegunungan, sungai, pantai, laut, danau, hutan, air terjun dll.	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.
			Daya tarik budaya	Peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup: upacara/ritual, adat istiadat, seni pertunjukan, situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur, dan sebagainya), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monumen nasional, sanggar seni, festival,	

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
				seni kriya, adat istiadat maupun karya-karya teknologi modern.	
			Daya tarik khusus	Pengamatan satwa tertentu (<i>bird watching</i>), memancing (<i>fishing</i>), berbelanja (<i>shopping</i>), kesehatan dan penyegaran badan (<i>spa and rejuvenation</i>), arung jeram, golf (<i>sport</i>), casino, dan aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seseorang wisatawan.	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.
		Amenitas	Prasarana Umum	Ketersediaan pembangkit tenaga listrik, penyediaan air bersih, jaringan jalan raya, stasiun kereta api, pelabuhan laut, bandara, dan fasilitas komunikasi	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.
			Prasarana Kebutuhan Masyarakat	Rumah sakit, apotek, kantor pos, bank, pompa bensin. Ini sangat diperlukan dalam	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
				mendukung pengembangan pariwisata.	
			Sarana Pokok Kepariwisataan	Ketersediaan biro perjalanan wisata (BPW), <i>travel agent</i> , angkutan wisata, hotel, restaurant dan bar.	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.
			Sarana Pelengkap Pariwisata	Ketersediaan sarana olahraga, sarana rekreasi	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.
			Sarana Penunjang Pariwisata	Ketersediaan toko cinderamata, gedung bioskop, pertunjukkan, kasino, panti pijat, dan tempat mandi uap adalah contoh sarana penunjang yang ada.	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.
		Aksesibilitas	Akses menuju kawasan dan di dalam Kawasan pariwisata	Ketersediaan jalan atau pintu masuk menuju Kawasan, tersedianya sarana angkutan antar daerah.	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
		Pelayanan Tambahan	<i>Tourist Information Center</i>	Ketersediaan pelayanan informasi untuk wisatawan terkait objek wisata yang ada penjelasan langsung maupun bahan cetak seperti brosur, buku, leaflet, poster, peta dan lain sebagainya.	Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). <i>Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata</i> . Bali : Udayana University Press. 252.
2	Teridentifikasinya proses perencanaan <i>collaborative planning</i> dalam pengembangan Desa Wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo	Proses kolaboratif	Dialog tatap muka	Mengidentifikasi peluang untuk keuntungan bersama dengan memperkuat pandangan atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok/individu	Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. <i>Journal of Public Administration Research and Theory</i> , 18(4), 543–571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032 .
			Membangun kepercayaan	Dampak dari dialog tatap muka, membangun kepercayaan antar para pemangku kepentingan	Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. <i>Journal of Public Administration Research and Theory</i> , 18(4), 543–571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032 .
			Komitmen terhadap proses	Mematuhi hasil musyawarah, mengembangkan keyakinan bahwa itikad baik tawar-menawar untuk keuntungan bersama	Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. <i>Journal of Public Administration Research and Theory</i> , 18(4), 543–571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032 .

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
			Pemahaman bersama	Mengembangkan pemahaman bersama tentang apa yang dapat mereka capai bersama (tujuan bersama, arah yang jelas dan strategis, penyelarasan nilai inti)	Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. <i>Journal of Public Administration Research and Theory</i> , 18(4), 543–571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032 .
			Hasil sementara	Dapat mewakili keluaran nyata sebagai hasil proses penting untuk membangun momentum yang dapat mengarah pada kolaborasi yang sukses	Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. <i>Journal of Public Administration Research and Theory</i> , 18(4), 543–571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032 .
3	Teridentifikasinya potensi pengembangan desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i> di Kawasan Pariwisata Rawabogo	Potensi pengembangan	Pengembangan desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i>	Melibatkan seluruh para aktor diantaranya pemerintah, akademisi, masyarakat, dan komunitas	Peneliti, 2022

Sumber: Hasil Peneliti, 2022

1. Teridentifikasinya komponen pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo

Dalam sasaran pertama peneliti menggunakan variabel penelitian atraksi atau daya tarik wisata, amenitas berupa prasarana pariwisata, aksesibilitas yaitu akses ketika menuju kawasan dan akses di dalam kawasan destinasi pariwisata dan *Ancillary Service* yaitu pelayanan tambahan. dengan menggunakan metode analisis spasial dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis spasial berdasarkan jurnal rujukan yang dipakai serta menjadi acuan oleh peneliti merupakan metoda penelitian yang menjadikan peta sebagai model yang merepresentasikan dunia nyata yang diwakilinya, media analisis guna mendapatkan hasil analisis yang memiliki atribut keruangan. Sedangkan analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan. Dalam sasaran pertama, analisis spasial digunakan hanya untuk memetakan persebaran lokasi komponen pariwisata dan analisis deskriptif digunakan untuk memberi penjelasan setelah dilakukan pemetaan persebaran lokasi komponen pariwisata atau dengan sasaran penelitian pertama yaitu teridentifikasinya komponen pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo. Untuk pengambilan data dilakukan survey ke Kawasan Pariwisata Rawabogo guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian salah satunya dengan menggunakan data primer observasi lapangan dengan objek observasi lapangan yang telah ditentukan.

2. Teridentifikasinya proses *collaborative planning* dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo

Dalam sasaran kedua peneliti menggunakan variabel penelitian proses kolaboratif dengan indikator dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama serta hasil sementara dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang telah diperoleh kemudian data

yang telah diperoleh kemudian diolah dengan *Analysis Interactive*, model dari Miles dan Huberman (2007) yang dimana konsep ini adalah aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh hingga tuntas dan data dinilai tidak memberikan informasi yang baru, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Dimana dari bagian kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Untuk pengambilan data dilakukan survey ke Kawasan Pariwisata Rawabogo guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian salah satunya dengan menggunakan data primer wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan dengan proses analisis:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara direkap dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif didapat dari catatan alami peneliti (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penambahan pendapat serta penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami). Catatan reflektif sendiri berupa catatan komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang ditemukan dilapangan, dijadikan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Tahap selanjutnya adalah reduksi data dimana tahap lanjutan, yaitu memilih data yang relevan dan bermakna, data difokuskan mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data di sederhanakan dan disusun secara sistematis menjabarkan hal-hal penting terkait hasil temuan dilapangan. Pada proses reduksi data, hanya temuan data berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi.

3. Penyajian Data

Penyajian disajikan berupa bentuk tulisan, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung

Data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara lalu diolah dengan *Analysis Interactive* sehingga hasil dari wawancara bisa ditarik kesimpulannya.

3. Teridentifikasi potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo

Dalam sasaran ketiga peneliti menggunakan variabel berupa potensi pengembangan kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dari data yang telah diperoleh dari hasil analisis sasaran 1 dan sasaran

2 kemudian dirumuskan potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo berdasarkan rujukan yang dipakai oleh peneliti, ide dan pengalaman peneliti yang diperkirakan dapat mencapai tujuan secara optimal.



1.5.4 Matriks Analisis

Tabel 1.5 Matriks Analisis

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
1	Teridentifikasinya komponen pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i> di Kawasan Pariwisata Rawabogo	Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Daya Tarik Alami • Daya Tarik budaya • Daya Tarik Khusus 	Analisis Deskriptif Kualitatif	Analisis Spasial	<ul style="list-style-type: none"> • SHP Administrasi Desa Rawabogo • Titik lokasi komponen pariwisata sesuai dengan atraksi, amenitas, aksesibilitas, Pelayanan tambahan • Daya Tarik Alami: Anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam: seperti pegunungan, sungai, 	Observasi Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Profil Desa • RPJMDes Desa Rawabogodan Desa Buninagara • SHP Administrasi, SHP Kawasan Budidaya • Masterplan dan dokumen lainya terkait desa wisata (Pemerintah Kawasan Pariwisata Rawabogo) 	Mengetahui komponen pariwisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo berdasarkan atraksi, amenitas dan aksesibilitas

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
						pantai, laut, danau, hutan, air terjun dll. • Daya Tarik Budaya: upacara/ritual, adat istiadat, seni pertunjukan, situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur, dan sebagainya), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monumen nasional, sanggar			

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
						seni, festival, seni kriya, adat istiadat maupun karya-karya teknologi modern. <ul style="list-style-type: none"> • Daya Tarik Khusus: Pengamatan satwa tertentu (<i>bird watching</i>), memancing (<i>fishing</i>), berbelanja (<i>shopping</i>), kesehatan dan penyegaran badan (<i>spa and rejuvenatio n</i>), arung jeram, golf 			

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
						(<i>sport</i>), casino,dan aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seseorang wisatawan			
		Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana Umum • Prasarana Kebutuhan Masyarakat • Sarana pokok kepariwisataan • Sarana pelengkap kepariwisataan • Sarana penunjang 			<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana Umum: Ketersediaan pembangkit tenaga listrik, penyediaan air bersih, jaringan jalan raya, stasiun kereta api, pelabuhan 			

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
			kepariwisataan			<p>laut, bandara, dan fasilitas komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prasarana Kebutuhan Masyarakat : Rumah sakit, apotek, kantor pos, bank, pompa bensin. Ini sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan pariwisata. • Sarana Pokok Kepariwisataan: Ketersediaan biro perjalanan 			

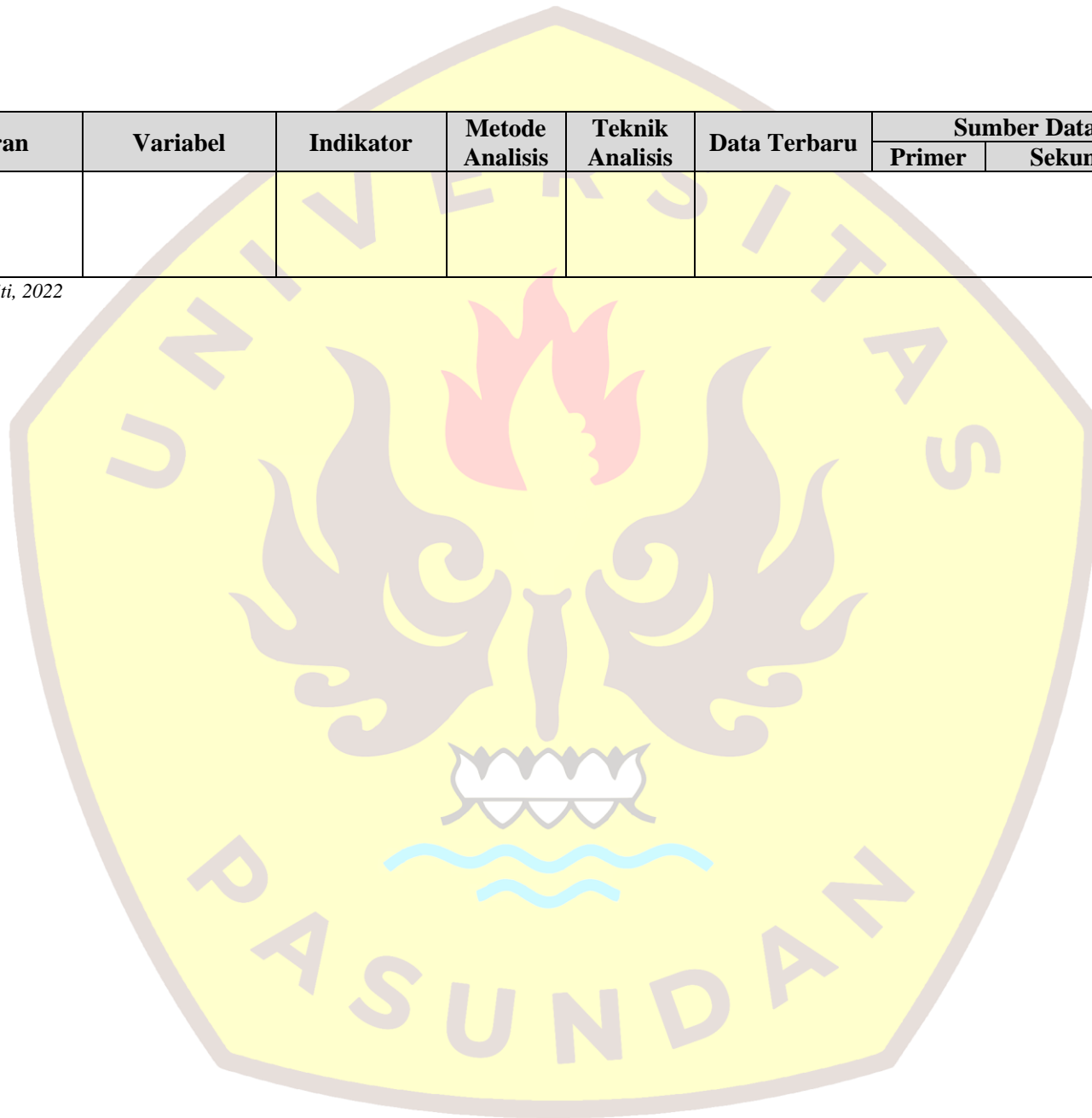
No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
						wisata (BPW), travel agent, angkutan wisata, hotel, restaurant dan bar. • Sarana Pelengkap Pariwisata: Ketersediaan sarana olahraga, sarana rekreasi. • Sarana Penunjang Kepariwisata: Ketersediaan toko cinderamata, gedung bioskop, pertunjukkan, kasino,			

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
						panti pijat, dan tempat mandi uap			
		Aksesibilitas	Aksesibilitas menuju Kawasan dan di dalam Kawasan pariwisata			<ul style="list-style-type: none"> • Jalan menuju Kawasan wisata dan jalan di dalam Kawasan wisata • Sarana angkutan antar daerah • <i>Airport</i> • Pelabuhan • Terminal • Bandara 			
		Pelayanan Tambahan	<i>Tourist Information Center</i>			<i>Tourist Information Center:</i> Ketersediaan pelayanan informasi untuk wisatawan terkait objek wisata yang ada penjelasan			

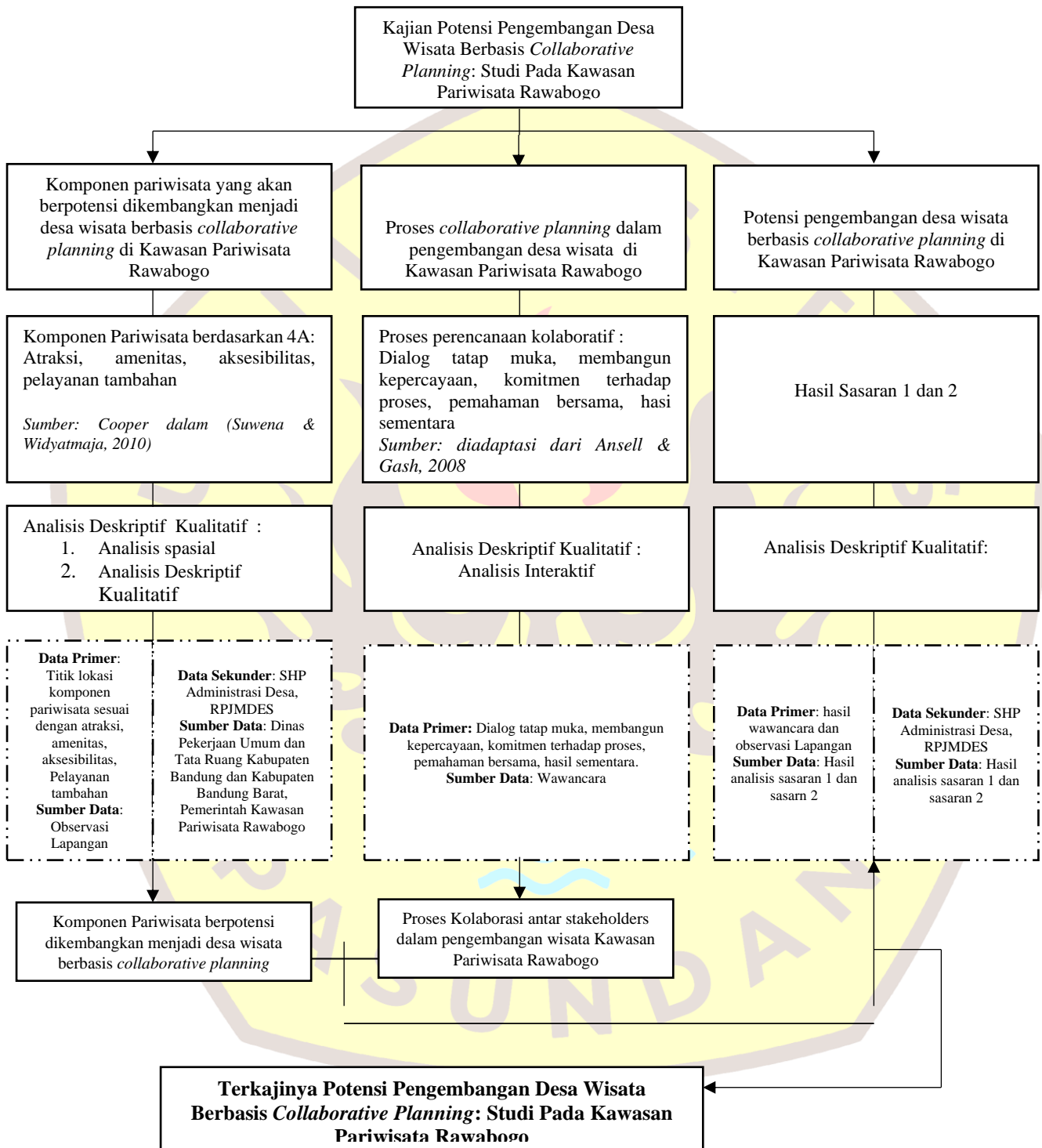
No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
						langsung maupun bahan cetak seperti brosur, buku, leaflet, poster, peta dan lain sebagainya.			
2	Teridentifikasinya proses perencanaan kolaboratif dalam pengembangan desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i> di Kawasan Pariwisata Rawabogo	Proses Kolaboratif	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog tatap muka • Membangun kepercayaan • Komitmen terhadap proses • Pemahaman bersama • Hasil Sementara 	Analisis Deskriptif kualitatif	Analisis Interaktif	Hasil Wawancara: <ul style="list-style-type: none"> • Dialog tatap muka • Membangun kepercayaan • Komitmen terhadap proses • Pemahaman bersama • Hasil Sementara 	Wawancara		Mengetahui proses perencanaan kolaboratif dalam pengembangan an desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i> di Kawasan Pariwisata Rawabogo
3	Teridentifikasinya potensi pengembangan desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i> di Kawasan Pariwisata	Potensi Pengembangan	Konsep Penataan Ruang	Analisis Deskriptif kualitatif	analisis deskriptif kualitatif	Hasil analisis komponen pariwisata dan hasil analisis proses perencanaan kolaboratif (sasaran 1 dan sasaran 2)			Mengetahui potensi pengembangan an desa wisata berbasis <i>collaborative planning</i> di Kawasan

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis	Data Terbaru	Sumber Data		Output
							Primer	Sekunder	
	Rawabogo Priwisata Rawabogo								Pariwisata Rawabogo

Sumber: Hasil Peneliti, 2022



1.5.5 Kerangka Analisis



Gambar 1.5 Kerangka Analisis

1.6 Batasan Studi

1. Fokus wilayah kajian pada penelitian ini meliputi Kawasan Pariwisata Rawabogo yang berada di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung dan Desa Buninagara Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. Khusus untuk Desa Buninagara batasnya adalah fungsional karena berdekatan langsung dengan atraksi daya tarik yang berada di Desa Rawabogo dan dibatasi oleh jalan lokal dan untuk sebagian Desa Buninagara tidak diambil yang berdekatan langsung dengan Desa Naggerang yang berada di sebelah timur Desa Buninagara dikarenakan tidak ada kegiatan yang berkaitan langsung dengan kegiatan wisata.
2. Penelitian terkait komponen pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *collaborative planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo berfokus pada empat komponen pariwisata atau dengan variabel yaitu atraksi atau daya tarik wisata, amenitas berupa prasarana pariwisata, aksesibilitas yaitu akses ketika menuju kawasan dan akses di dalam kawasan destinasi pariwisata dan kelembagaan.
3. Penelitian hanya berfokus pada potensi pengembangan desa wisata berbasis *collaborative planning* dalam pengembangan Desa Wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo yang berfokus pada variabel proses kolaboratif. Adanya pembatasan ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus sehingga sesuai dengan yang di rencanakan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami laporan penelitian ini maka rencana penulisan penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang, isu permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup substansi dan wilayah, metodologi, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang kajian penelitian dan ditinjau dari tinjauan teori yang ada dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum wilayah penelitian.

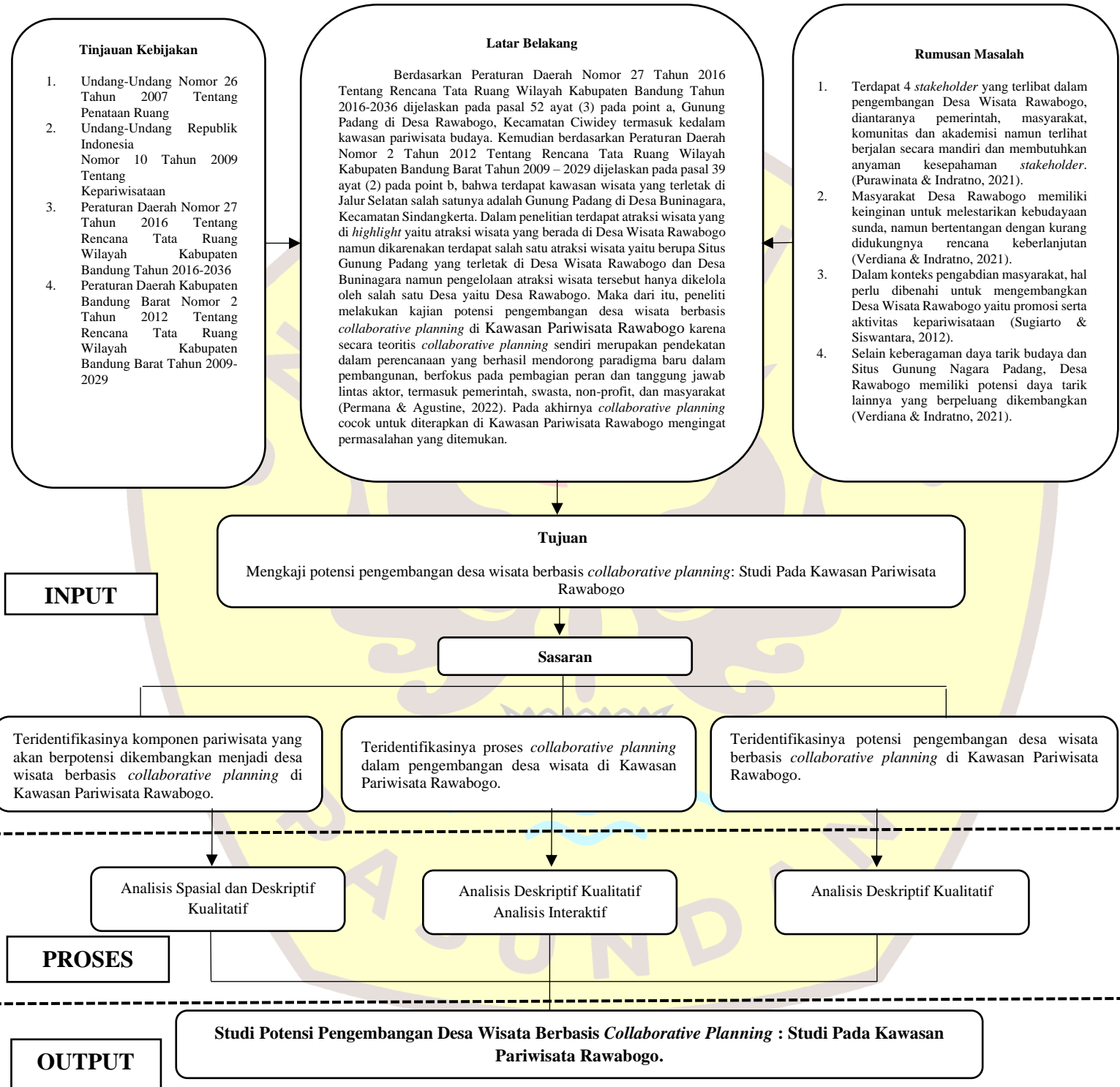
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai hasil analisis dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.6 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Peneliti, 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Abidurrahman, I., & Muktiali, M. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kelurahan Sarangan Kabupaten Magetan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 7(2), 87–96.
- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharna, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4268>
- Andjelicus, J Paul (2022) Kawasan Pariwisata Estate Ntt Dimana Batas-Batasnya? Berapa Luasnya?. Perencana Ahli Muda Dinas Parekraf Provinsi NTT. Diakses 1 September 2022, dari <https://parekrafntt.id/>.
- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Anak Agung Dewi Swariwyanyani, Syamsul Alam Paturusi, W. (2022). Pendahuluan. *JUMPA*, 8(1), 584–606.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Cleophas, C., Cottrill, C., Ehmke, J. F., & Tierney, K. (2019). Collaborative urban transportation: Recent advances in theory and practice. *European Journal of Operational Research*, 273(3), 801–816. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2018.04.037>

- Creswell, J.W. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. (5). Celeban Timur, Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Darmawan, I., & Ikaputra. (2021). Pendekatan Kolaboratif dalam Menangani Konflik Spasial Kawasan Pendahuluan menjadi pemicu munculnya daya tarik Geoheritage oleh Badan Geologi sejak tahun 2014 (National Geographic dengan perencanaan pariwisata yang. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 71–84.
- Fajar Ayuningsih, Heni Pridia, S. T. (2019). *Pengembangan Wisata Perdesaan & Wisata Perkotaan* (M. L. Arnanda (ed.); 1st ed.). Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata. www.kemenpar.go.id.
- Hariyanto, O. and Sihombing, D. (2019) 'Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogo Ciwidey Sebagai Daya Tarik Desa Wisata', *Altasia : Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(1), pp. 33–38. doi: 10.37253/altasia.v1i1.338.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Indrianeu, T., Fadjarajani, S., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, 19(1), 73. <https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p73-90>
- Kasmawati Madjid , Sangkertadi, S. S. (2019). ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI TUGULUFA KOTATIDORE. *Jurnal Spasial*, 6(2), 312–320.
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi :*

Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, 3(1), 55–63.
<https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>.

Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(02).

Raihan Faris Sabil Purawinata and Indratno, I. (2021) ‘Kolaborasi Komunitas di Desa Wisata Rawabogo, Kabupaten Bandung’, *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(2), pp. 474–480.

Permana, C. T. H., & Agustine, V. (2022). Perencanaan kolaboratif dalam penyediaan air bersih di masa pandemi Covid-19 (Studi kasus Kecamatan Batununggal, Kota Bandung). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah ...*, 17.
<https://doi.org/10.20961/region.v17i1.55553>

Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029

Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018 -2025

Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Bandung Barat

Persada, C. (2015). Kolaborasi dan Sinergitas Dalam Pembangunan Pariwisata Lampung Menuju Destinasi Unggulan. Publikasi UBL, 1–10.
http://repository.lppm.unila.ac.id/8579/2/bunga_rampai-kelembagaan-sep2017.pdf

Prasetya, D., & Ansar, Z. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism Pada Kawasan Danau Ranau Lumbok Seminung Lampung Barat. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(1), 60–72.
<https://doi.org/10.24252/planomadani.6.1.6>

RPJMDES Desa Rawabogo Tahun 2019 – 2026

RPJMDES Desa Buninagara Tahun 2019 – 2025

- Setiadi, H. (2014). Dasar-dasar Teori Perencanaan. Modul 1 Dasar-Dasar Teori Perencanaan, 1–47.
- Simanungkalit, et al, (2016). Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Sugiarti, Rara, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 14–26.
- Sugiarto, B. A. T, Siswantara, Y. (2012). Rumah Budaya Sebagai Ruang Publik Untuk Mengembangkan Kegiatan Kepariwisata Di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan*. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/download/189/174>
- Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2), 28–41. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>
- Sufianty, E. (2014). Kepemimpinan dan Perencanaan Kolaboratif pada Masyarakat Non Kolaboratif. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(1), 78–96. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2014.25.1.5>
- Surat Keputusan Bupati Bandung Tahun 2011 Nomor 556/Kep. 71-Dispopar Tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali : Udayana University Press. 252.
- Syah, F. (2017). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding*, 3(Sendi_U 3), 335–341.
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2021). Studi Literatur : Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109–129.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74.

<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>

Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang
Kepariwisata

Verdiana, A. and Indratno, I. (2021) ‘Pemaknaan Potensi Lokal di Desa Wisata
Rawabogo Kabupaten Bandung’, *Journal Riset Perencanaan Wilayah dan
Kota*, 1(1), pp. 72–80.

